

BAB I

PENDAHULUAN

Bencana adalah fenomena yang tidak dapat dihindari oleh manusia dan dapat terjadi kapan saja secara tiba-tiba melalui proses yang berlangsung secara perlahan. Menurut Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan/atau non alam maupun faktor manusia, sehingga mengakibatkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologi (Agutyani *et al.*, 2022).

Bencana menurut UU No. 24 tahun 2007 dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu bencana alam, bencana non-alam dan bencana sosial. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, kekeringan, angin topan, tanah longsor, dan banjir (Suryanti *et al.*, 2023). Banjir adalah salah satu bencana alam yang paling sering terjadi dan sering menyebabkan kerugian harta benda dan kematian (Illahi *et al.*, 2022). Bencana banjir menimbulkan banyak korban dan kerugian dan merupakan salah satu bencana alam dengan potensi kerusakan terbesar di dunia (Rustam *et al.* 2022).

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) melaporkan bahwa per Oktober 2024 terdapat 1.499 kejadian bencana di Indonesia, dengan 780 kejadian banjir, dengan 65 kasus banjir pada tahun 2024, Sulawesi Tengah adalah provinsi dengan jumlah banjir terbanyak di Indonesia. Sulawesi Selatan menyusul dengan 60 kasus, dan Jawa Barat dan Jawa Tengah masing-masing memiliki 52 kasus (Agnes dan Yonatan, 2024). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah (2023) terdapat daerah yang terkena bencana banjir di provinsi Jawa Tengah diantaranya yaitu Cilacap, Banyumas, Purbalingga, Kebumen, Purworejo, Wonosobo, Magelang, Boyolali, Klaten, Sukoharjo, Wonogiri, Karanganyar, Sragen, Grobogan, Blora, Rembang, Pati, Kudus, Jepara, Demak, Kendal, Batang, Pemalang, Brebes, Kota Magelang, Kota Salatiga, Kota Semarang, Kota Salatiga, Kota Pekalongan, Kota Tegal, dan Kota Surakarta.

Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI) (2024) menjelaskan bahwa kejadian banjir di Jawa Tengah sepanjang tahun 2024 terdapat 54 kejadian, 18 korban meninggal, 800.184 korban menderita, 65.857 korban mengungsi, kerusakan rumah 34 rusak berat, 36 rusak sedang, 194 rusak ringan, 206.034 rumah tenggelam, 1 kerusakan fasilitas pendidikan, 6 kerusakan tempat ibadah.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Surakarta (2024) merekap berdasarkan kejadian banjir tahun 2023-2024 terdapat 15 daerah di Surakarta yang terdampak banjir, diantaranya adalah Jebres, Pasar Kliwon, Sewu, Joyosuran, Kedung Lumbu, Pajang, Tipes, Sangkrah, Sudiroprajan, Joyontakan, Semanggi, Pucang Sawit, Mojosongo, Banjarsari, dan Purwosari.

BPBD Surakarta menyatakan, wilayah Kota Surakarta merupakan wilayah dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 97 meter dari permukaan laut. Topografi Kota Surakarta mayoritas berrelief datar namun memiliki banyak cekungan terutama di Kota Surakarta bagian timur dan sekitar anak sungai yang melewati Kota Surakarta. Intensitas curah hujan tertentu umumnya berbanding lurus dengan besar kecilnya debit yang mampu ditampung di dalam sistem Daerah Aliran Sungai (DAS) Kota Surakarta yaitu Waduk Gajah Mungkur Wonogiri dan Sub DAS – Sub DAS yang bermuara di Bengawan Solo. Kali Pepe Hilir terletak di tengah kota Surakarta merupakan salah satu sungai yang sering terjadi banjir kota. Pemicu bencana tersebut menyebabkan kota Surakarta memiliki indeks risiko sedang sehingga perlu adanya upaya kesiapsiagaan dan mitigasi bencana untuk mengurangi dampaknya (Kusumawati *et al.*, 2024).

Banjir dapat menyebabkan kegiatan belajar mengajar terganggu, terdapat 9 sekolah di Kota Solo yang terdampak banjir diantaranya yaitu SDN Kalangan, SDN Dadapsari, SDN Gandekan, SD Muhammadiyah 6 Surakarta, SDN Wiropaten, SD Muhammadiyah 18 Surakarta, SDN Joyontakan, SMPN 6 Surakarta, TK Pembina Surakarta, TK Kristen Widya Wacana VI Joyontakan dan RA-MI Orbit Surakarta, ruang kelas yang tergenang air tidak dapat digunakan sehingga dilakukan kegiatan pembelajaran dialihkan ke online sampai kondisi kembali memungkinkan untuk sekolah (Bram, 2023).

Penelitian Wirdatul *et al.*, (2025) menunjukkan bahwa banjir berdampak terhadap kelangsungan pendidikan anak sekolah dasar karena kerusakan pada

bangunan dan fasilitas sekolah, sulitnya akses menuju sekolah karena jalan-jalan yang terendam air, sehingga anak-anak tidak dapat hadir ke sekolah. Dampak lain yang ditimbulkan setelah banjir yaitu, sekolah menjadi berlumpur, kerugian materi, timbul penyakit seperti diare dan penyakit kulit (Wahyuni *et al.*, 2025). Kerusakan berbagai struktur seperti jembatan, mobil, bangunan, jalan raya, persediaan air yang terkontaminasi, kegagalan panen (Illahi *et al.*, 2022). Berdasarkan penelitian (Qurrotaini dan Diana, 2021), hasil wawancara dengan guru SDN Petukangan Selatan 02 Jakarta Selatan belum tersedia pengaktifan pos-pos siaga bencana, di sekolah belum terlaksana pelatihan siaga bencana sehingga siswa-siswi belum mengetahui sikap apa saja yang harus dilakukan saat banjir, guru hanya menyampaikan tentang bencana alam melalui materi pembelajaran tidak secara tindakan. Di sekolah masih kurangnya alat-alat kebencanaan yang lengkap, tidak bekerja sama dengan tim kebencanaan maupun tim kesehatan, sehingga menyulitkan warga sekolah untuk menghadapi banjir. Pada saat terjadi banjir karena hujan seharian siswa diliburkan karena jika masuk kegiatan belajar mengajar akan tidak kondusif seperti biasa karena terdapat genangan air yang tersisa dan lingkungan sekolah kotor.

Anak-anak merupakan kelompok usia paling rentan dan menderita pada setiap kejadian bencana alam BNPB mencatat terdapat 21 juta anak-anak berada di daerah rawan banjir (Kulsum, 2023). Anak usia sekolah dasar memiliki perbedaan individu dalam aspek fisik, kognitif, dan kepribadian. Mereka sedang dalam masa tumbuh kembang, namun sangat rentan saat terjadi bencana. Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 menetapkan anak sebagai kelompok rentan yang harus diprioritaskan dalam penanganan bencana. Karena keterbatasan fisik dan mental, penting bagi semua pihak termasuk pemerintah, sekolah, dan masyarakat untuk terlibat dalam upaya mitigasi bencana agar anak-anak memiliki kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana (Seni, 2022). Sekolah merupakan wadah dalam pemberian pemahaman dalam kesiapsiagaan menanggulangi bencana, sehingga siswa dapat mengetahui langkah yang tepat dalam menghadapi bencana (Qurrotaini dan Agiesta, 2021). Salah satu upaya untuk mengurangi dampak terjadinya banjir yaitu dilakukan upaya kesiapsiagaan bencana banjir. Kesiapsiagaan adalah suatu upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi dalam

menanggulangi bencana untuk meminimalisir korban dan kerugian harta benda (Qurrotaini dan Diana, 2021).

Pendidikan tentang bencana harus diberikan karena tidak ada jaminan bahwa bencana akan terjadi kapan saja dan di mana saja (Saparwati *et al.*, 2020). Berdasarkan penelitian Arinata *et al.*, (2024) yang dilakukan pada 86 siswa SD Negeri Batusari 6 Kabupaten Demak, mendapatkan hasil tingkat pengetahuan pada 23 siswa dengan kategori tinggi sebanyak 26,7%, pada 59 siswa kategori sedang 68,6%, dan pada 4 siswa kategori rendah 4,7%. Dan tingkat kesiapsiagaan pada 18 siswa kategori tinggi sebanyak 20,9%, 26 siswa kategori sedang 30,2%, dan pada 42 siswa dengan kategori rendah 42%. Maka tingkat kesiapsiagaan siswa SD Negeri Batusari 6 terhadap bencana banjir berada pada kategori rendah. Sehingga perlu diberikan materi pengetahuan mengenai bencana banjir dan kesiapsiagaan bencana banjir. Dan pada penelitian Santoso *et al.*, (2024) yang dilakukan pada kelas 5 di SD Negeri Padasuka Mandiri 2 Cimahi sebanyak 66 siswa, dengan sampel 22 siswa didapatkan hasil pengetahuan pada kelompok intervensi 64,50 dan pada kelompok kontrol 66,50 artinya pengetahuan kurang dalam menghadapi bencana, dan hasil sikap pada kelompok intervensi adalah 34,00, dan pada kelompok kontrol 29,80 artinya sikap kurang dalam menghadapi bencana. Pemahaman yang kurang dapat berdampak terhadap anak SD yang mengalami banjir dan untuk sekolah itu sendiri akan mengakibatkan kurangnya kesiapsiagaan menghadapi bencana.

Media edukasi memiliki banyak kategori, media dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu, media visual media yang dapat dilihat, seperti poster, majalah, gambar, dan sejenisnya, media audio media yang disampaikan kepada anak melalui indra pendengar, seperti radio dan *tape recorder*, media audiovisual yaitu media pembelajaran yang dapat didengar dan dilihat secara langsung oleh anak, seperti televisi, laptop, dan lain-lain (Maghfiroh dan Suryana, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Saparwati *et al.*, (2020) media pembelajaran yang cocok untuk anak-anak yaitu dengan media video animasi. Promosi kesehatan, yang dilakukan dengan pemutaran video, adalah metode penyuluhan yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan tentang mitigasi atau kesiapsiagaan bencana. Media audiovisual, juga disebut media pandang dengar,

adalah media yang menggabungkan audio dan visual. Contoh media audiovisual adalah program video/televisi pendidikan, program video/televisi instruksional, dan program slide suara. Media video juga dianggap sebagai media elektronik yang mengandung unsur audiovisual, seperti cerita, musik, dialog, efek suara, gambar atau foto, teks, animasi, dan grafik. Berdasarkan penelitian (Santoso *et al.*, 2024) menggunakan media video animasi dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang kesiapsiagaan bencana banjir anak sekolah. Dan pada penelitian dan pengembangan media video Komara *et al.*, tahun 2022 validator ahli media dan ahli materi menilai media pembelajaran berbasis video animasi kartun ini sangat layak digunakan (Komara *et al.*, 2022). Berdasarkan hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa menggunakan media video efektif dan dapat meningkatkan pengetahuan pada anak-anak.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk membuat media edukasi berupa video dengan judul “SISIBAS (Siap Siaga Banjir Anak Sekolah)”. Tujuan dari luaran KIE adalah sebagai media edukasi pada anak sekolah mengenai kesiapsiagaan bencana banjir, baik di lingkungan rumah maupun lingkungan sekolah. Hasil karya ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada anak sekolah sebagai media informasi mengenai kesiapsiagaan bencana banjir sehingga dapat mengurangi dampak dari bencana banjir, manfaat bagi instansi pendidikan dapat dijadikan media pembelajaran di kelas dan manfaat bagi instansi pemerintah yaitu BPBD sebagai bahan sosialisasi kepada masyarakat terkait kesiapsiagaan bencana banjir. Project ini juga bermanfaat bagi penulis sebagai media belajar dalam mengembangkan video, serta sebagai pengembangan kompetensi diri.